

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan karya seni yang mengalami perkembangan yang begitu pesat di era perkembangan teknologi informasi pada saat ini. Film sebagai media penyampaian maupun penyebaran informasi ditengah arus perkembangan teknologi informasi mampu menjadi wadah bagi para sineas untuk memvisualisasikan berbagai fenomena sosial. Film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film (Pratista 2017 : 23). Film juga merupakan bagian media massa yang sifatnya sangat kompleks. Film yang terdiri atas audio dan visual memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton dari visual gambar yang dihadirkan. Dengan audio visual yang dimiliki oleh film dan kemampuannya dalam menangkap realita sekitar tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media visual (Mursid Alfathoni dan Deni Manesha, 2020 : 1).

Film juga sering menjadikan Kekerasan Seksual sebagai tema dalam pembuatan film, kekerasan seksual merupakan perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan, atau menyerang tubuh dan fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan gender, yang dapat berakibat penderitaan psikis, fisik dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal. Kekerasan seksual kerap menjadi masalah bagi semua orang, banyak

pihak terutama perempuan menjadi resah dan tidak berani untuk bersikap diruang publik. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (KOMNAS Perempuan) menyebut, kekerasan seksual lebih sulit untuk diungkap dan ditangani karena sering dikaitkan dengan moralitas masyarakat. Kekerasan seksual kerap kali dianggap sebagai aib oleh keluarga dan perempuan itu sendiri. Korban juga sering disalahkan sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual. Hal inilah yang sering kali membuat perempuan yang menjadi korban bungkam.

Penerapan kekerasan seksual menjadi subjek yang menarik dalam bidang perfilman seperti pada film *27 steps of may*. Film ini merupakan salah satu film drama Indonesia tahun 2019 yang diproduksi oleh perusahaan produksi *Green Glow Pictures* dan *Go-Studio*, disutradarai oleh Ravi Bharwani, dan ditulis oleh Rayya Makarim. Film ini memenangi penghargaan dalam ajang The 3rd Malaysia Golden Global Awards (MGGA 2019) dan Malaysia Internasional Film Festival, Film *27 Steps of may* meraih piala untuk New Hope Award dan Best aktor.

Film *27 steps of may* menceritakan tentang seorang gadis May (Raihanun) yang menjadi korban pemerkosaan dan seorang ayah (Lukman Sardi) yang terus bergulat dengan rasa bersalah. Di usia 14 tahun, May harus menghadapi kepedihan, luka, dan trauma akibat pemerkosaan orang tak dikenal. Sejak saat itu, ia tak pernah berbicara dan tak keluar kamar. Sehari-hari, May hanya membantu ayahnya membuat boneka di rumah. Peristiwa traumatis yang menimpa May itu membuat ayah May merasa bersalah dan menyalurkan rasa bersalahnya dengan mengikuti pertarungan di atas ring tinju. Film ini menyuguhkan trauma pada korban kekerasan seksual. Film ini juga memperlihatkan beratnya langkah hingga

perjuangan korban untuk bertahan hidup. Akibat trauma mendalam, korban menarik diri sepenuhnya dari kehidupan tanpa koneksi, emosi, bahkan sekedar komunikasi. Tak hanya sekedar menampilkan tangis yang berlarut, film ini juga menyuguhkan gambaran sulitnya proses untuk bangkit akibat kekerasan seksual. Film dengan tema kekerasan seksual juga di representasikan melalui *Mise En Scene*.

Mise en scene merupakan segala hal yang ada di dalam frame yang berada di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film (Pratista 2017 : 97). *Mise en scene* adalah unsur sinematik yang paling mudah dikenali karena hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam film adalah bagian dari unsur sinematik. Adapun unsur utama dalam *mise en scene* terdiri dari *setting*, kostum dan makeup, pencahayaan, pemain dan pergerakan (Pratista 2017 : 97). Unsur *mise en scene* tentu tidak berdiri sendiri dan terkait erat dengan unsur sinematik lainnya, yaitu sinematografi, editing, dan suara. Maka bisa dikatakan bahwa separuh kekuatan sebuah film terdapat pada aspek *mise en scene*. Pada sebuah film sutradara tentu mempertimbangkan dalam penerapan *mise en scene* agar dapat menghasilkan film senyata mungkin. *Mise en scene* juga dapat diartikan sebagai bahasa yang berfungsi untuk menyampaikan sebuah pesan serta yang terdapat di sebuah film.

Mise en scene menjadi salah satu yang menarik dalam film *27 steps of may* berdasarkan pada elemen visualnya. Elemen visual tersebut meliputi pencahayaan (*lighting*), *setting*/ latar, kostum dan make-up (*costume and makeup*), serta gerakan aktor di setiap adegannya, karena dalam film *27 steps of may* ini terdapat *mise-en-*

scene yang dapat membantu menciptakan nuansa dimana kondisi psikologis tersebut terlihat.

Mise en scene yang terdapat di sebuah film tentu di dalamnya terdapat berbagai tanda maupun penanda melalui tokoh utamanya. Pelaku tokoh utama biasanya selalu hadir dalam setiap peristiwa atau adegan. Dalam Film *27 Steps Of May* ini tokoh utama memerankan seorang remaja yang menjadi korban kekerasan seksual sehingga mengalami kondisi gangguan psikologis seperti trauma. Psikologis merupakan salah satu bidang ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya (Abu Ahmadi, 1992 : 1). Menurut Chaer (2009:2) dalam bukunya yang berjudul Psikolinguistik menyatakan bahwa, realita yang terjadi selama ini, para psikolog menekankan penyelidikan terhadap perilaku manusia yang bersifat jasmaniah yaitu pada ranah psikomotor dan yang bersifat rohaniah yakni ranah kognitif dan afektif. Tingkah laku psikomotor bersifat terbuka, seperti berbicara, duduk, berjalan, membaca dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku kognitif dan afektif bersifat tertutup, seperti berpikir, berkeyakinan, dan berperasaan.

Psikologi berarti adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang perilaku manusia baik yang tampak (bersifat jasmaniah) maupun yang tidak tampak (rohaniah). Psikologi juga merupakan disiplin ilmu yang mempelajari lebih dalam mengenai mental, pikiran, dan perilaku manusia. Disiplin ilmu ini meneliti alur pemikiran manusia dan alasan di balik perilaku dan tindakan tersebut. Gangguan pada kondisi psikologis dapat menyebabkan trauma yg mendalam, Menurut Chaplin (2002:518) Trauma adalah suatu luka, baik yang bersifat fisik, Jasmani

maupun psikis. Sehingga trauma mengakibatkan terjadinya depresi, stress, dan takut terhadap suatu hal yang dapat mengingatkan kembali terhadap kejadian tersebut.

Proses penyembuhan psikologisnya menjadi salah satu aspek menarik dalam karakter May. Dalam film ini dapat terlihat bagaimana May berjuang untuk menghadapi dan mengatasi trauma tersebut, serta langkah-langkah yang dia ambil dalam proses penyembuhannya. Hal ini menciptakan narasi yang kuat tentang ketangguhan dan keberanian dalam menghadapi kesulitan. Trauma ini mempengaruhi kondisi psikologisnya dan membuatnya mengalami perubahan emosional yang kompleks. May terus menerus terhantui oleh ingatan akan kejadian tersebut, dan kesedihan serta kemarahan yang dia rasakan mempengaruhi hubungan sosial dan interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan pernyataan diatas penulis tertarik untuk mengangkat film *27 Steps Of May* sutradara Ravi Bharwani sebagai objek penelitian dalam menggambarkan kondisi psikologis tokoh may melalui *mise en scene*. Disusun dengan judul usulan penelitian “ *Mise en scene* untuk menggambarkan kondisi psikologis tokoh May pada film *27 Steps Of May*”. Dalam penelitian ini akan diidentifikasi bagaimana *mise en scene* dapat menggambarkan kondisi psikologis pada tokoh utama May.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana *Mise En Scene* menggambarkan kondisi psikologis tokoh may pada film *27 steps of may*?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang penulis angkat, maka tujuan yang ingin penulis capai adalah mengetahui bagaimana *mise en scene* dapat menggambarkan kondisi psikologis tokoh may pada film *27 Steps Of May*.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian *Mise en scene* untuk menggambarkan kondisi psikologis tokoh may pada film *27 Steps Of May* diharapkan memberikan manfaat bagi penulis dan setiap pembaca.

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa jurusan televisi dan film khususnya minat pengkajian. Serta menambah wawasan mengenai *mise en scene* untuk menggambarkan kondisi psikologis tokoh may pada film *27 steps of may*

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menambah pengetahuan serta wawasan bagi para sineas muda di bidang film mengenai *mise en scene* untuk menggambarkan kondisi psikologis tokoh may pada film *27 steps of may*

c. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menjadi acuan sehingga semakin banyak inovasi dan kreasi yang tercipta. Khususnya pada film bergaya penggunaan *Mise en Scene* dalam menggambarkan Kondisi Psikologis.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk meneliti. Untuk menjaga originalitas dan agar tidak terjadi tumpang tindih antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, maka dilakukan tinjauan pustaka. Tinjauan Pustaka berguna sebagai referensi yang ditelusuri melalui hasil penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai langkah awal memposisikan hasil kajian antara kajian-kajian yang sudah ada.

Dhea Fidella dalam Skripsinya yang berjudul, “*Analisis Mise En Scene Dalam Membangun Dramatik Pada Film Dua Garis Biru Sutradara Gina S.Noer*” ISI Padang Panjang (2021:10-12), Menjelaskan tentang aspek *Mise En Scene* seperti *Setting*, kostum dan tata rias, *Lighting* atau tata cahaya, pemain dan pergerakan, dengan hasil penelitian yang mampu memberikan informasi tentang pentingnya *mise en scene* dalam mengungkap dramatik sebuah film. Skripsi ini menjadi acuan dalam penelitian penulis, karena didalam skripsi ini memiliki tujuan yang sama dengan penelitian penulis terhadap pentingnya *mise en scene* di dalam film.

Muhammad Ali Mursid Al Fathoni dengan jurnalnya yang berjudul “*Mise En Scene Dalam Film Lamaran Sutradara Monty Tiwa*”, Universitas Potensi

utama Vol.1, No.2 (2016:166) menjelaskan tentang unsur pembentukan film salah satunya unsur sinematik. Di dalam unsur sinematik terdapat aspek *mise en scene* yang saling berkesinambungan dalam film Lamaran. Aspek *mise en scene* tersebut juga meliputi aspek *setting* (latar), aspek kostum dan tata rias, aspek pencahayaan (lighting), dan aspek pergerakan pemain. Jurnal ini menjadi acuan dalam penelitian penulis, karena didalam jurnal ini yang juga membahas tentang aspek *mise en scene* yang juga akan penulis bahas pada penelitian ini.

David Suryadi dalam skripsinya berjudul, “Representasi Ketertekanan Aktor Utama Melalui Gestur Pada Film *Bingkai Hitam*”, ISI Padang Panjang, (2015:1-2), Menjelaskan tentang kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, psikologis, atau seksual. Skripsi ini membahas teori yang sama dengan penulis yaitu menggambarkan kekerasan terhadap perempuan dalam film melalui *mise en scene*. Skripsi ini menjadi acuan dalam penelitian, karena memiliki kesamaan tentang kekerasan terhadap perempuan sehingga mengakibatkan terganggunya kondisi psikologis tokoh utama. Skripsi ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yaitu jenis dari kekerasan tersebut.

Santi Purnama Sari dalam tesisnya yang berjudul “Dampak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Ekspresionisme” ISI Padang Panjang, (2022:4-5), menjelaskan tentang dampak kekerasan seksual terhadap perempuan sehingga menimbulkan dampak traumatis pada korban baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Skripsi ini dijadikan

referensi bagi penulis karena, dengan skripsi ini penulis mampu memahami ragam ekspresi perempuan korban dari kekerasan seksual.

E. LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan aspek yang mengarahkan penelitian ini agar memiliki landasan yang kuat berdasarkan konsep dan kaidah-kaidah analisis ilmu pengetahuan, maka diperlukan landasan teori-teori yang dapat membantu penelitian untuk menyusun konsep, rancangan, dan metodologi penelitian untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

1. Mise En Scene

Bordwell, Thompson, dan Smith (2016) dalam buku *Film Art And Introduction* menyatakan bahwa *mise en scene* adalah :

"In the original French, mise en scene (pronounced meez-ahn-sen) means "putting into the scene," and it was first applied to the practice of directing plays. Film scholars, extending the term to film direction, use the term to signify the director's control over what appears in the film frame. As you would expect, mise-en-scene includes those aspects of film that overlap with the art of the theater: setting, lighting, costume and makeup, and staging and performance."

(Dalam bahasa Prancis asli, *mise en scene* (diucapkan meez-ahn-sen) berarti "menempatkan ke dalam adegan", dan ini pertama kali diterapkan pada praktik penyutradaraan drama. Sarjana film, memperluas istilah ke arah film, menggunakan istilah tersebut untuk menandakan kontrol sutradara atas apa yang muncul dalam bingkai film. Seperti yang Anda harapkan, *mise-en-scene* mencakup aspek-aspek film yang tumpang tindih dengan seni teater: latar, pencahayaan, kostum dan tata rias, serta pementasan dan pertunjukan)

menurut Himawan Pratista (2017:97) dalam bukunya *Memahami Film*, *mise en scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise en scene* terdiri dari empat unsur utama, yakni *setting* (latar), Kostum, dan tata rias karakter, pencahayaan, serta pemain dan pergerakan termasuk akting. Oleh karena itu, segala sesuatu

yang terletak di depan frame kamera yang sudah diatur berdasarkan set dan arahan dari sutradara dan siap dieksekusi untuk pengambilan gambar. Adapun unsur utama dalam mise en scene menurut Pratista (2017:98) terdiri dari:

a. *Setting*

Menurut Pratista (2017:98) *Setting* adalah salah satu elemen utama yang sangat mendukung aspek naratif sebuah film. Tanpa setting, cerita film tidak mungkin dapat berjalan. Fungsi utama setting adalah sebagai penunjuk ruang dan waktu serta juga berperan memberikan informasi yang kuat untuk mendukung cerita filmnya. Selain berfungsi sebagai latar cerita, *Setting* juga mampu membangun mood sesuai dengan tuntutan cerita.

1. Ruang dan Waktu

Menurut Pratista (2017:101) Fungsi utama *setting* adalah untuk menentukan ruang dan waktu. *Setting* yang sempurna adalah setting yang sesuai dengan konteks ceritanya. *Setting* yang digunakan harus mampu meyakinkan penonton bahwa seluruh peristiwa dalam film benar benar terjadi dalam lokasi cerita dan latar waktu yang sesungguhnya.

2. Status Sosial

Menurut Pratista (2017:102) *Decor setting* dapat menentukan status sosial para pelaku ceritanya. Setting untuk kalangan atas atau bangsawan pasti sangat kontras dengan setting kalangan bawah. *Setting* kalangan atas lazimnya memiliki wujud megah, luas, terang, mewah, property yang lengkap, serta ornamen yang rumit dan detail. Sedangkan setting

untuk kalangan bawah, umumnya kecil, sempit, gelap, serta properti yang minim dan sederhana.

3. Motif/Simbol

Menurut Pratista (2017:103) Setting dapat memiliki motif atau simbol tertentu sesuai tuntutan cerita film. Elemen natural sering kali dimanfaatkan untuk menggambarkan status fisik dan mental tokoh-tokohnya. Seperti api yang berkobar-kobar sering kali digunakan sebagai simbol amarah yang membara.

4. Mood Adegan

Menurut Pratista (2017:102) Setting berhubungan erat dengan tata cahaya untuk membangun mood dan suasananya. Suasana *setting* terang cenderung bersifat formal, akrab serta hangat. Sementara suasana *setting* gelap cenderung bersifat dingin, intim, bernuansa misteri serta mencekam.

5. Pendukung Aktif Aksi/Adegan

Menurut Pratista (2017:104) Berdasarkan dalam film fiksi serta komedi, set dan property sering kali dapat berfungsi aktif untuk mendukung adegan aksinya. Seperti pada aktor laga Jackie Chan dalam aksi perkelahiannya yang khas, selalu bergerak kemana saja dan menggunakan properti apapun untuk membantu mengalahkan musuh-musuhnya.

b. Kostum dan make up

Menurut Pratista (2017:104) *Kostum* adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya. Dalam sebuah film busana bukan hanya sebagai penutup tubuh semata, namun juga memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya.

1. Ruang dan Waktu

Menurut Pratista (2017:105) Kostum pada masa ribuan tahun silam. tentu berbeda dengan kostum puluhan tahun silam. *Setting* lokasi dan kostum tentu saling menyesuaikan dengan konteks ruang dan waktu.

2. Status Sosial/Kelompok

Menurut Pratista (2017:105) Kostum juga menentukan kelas, kelompok, serta status sosialnya para pelaku cerita. Karakter cerita yang berstatus sosial tinggi umumnya mengenakan busana lebih mewah, mahal, serta aksesoris yang lengkap.

3. Kepribadian Pelaku

Busana dan aksesorisnya juga mampu memberikan gambaran umum tentang karakter atau kepribadian tokoh cerita. (Pratista, 2017:106)

4. Warna Sebagai Simbol

Menurut Pratista (2017:106) Penggunaan warna kostum sering kali memiliki motif atau symbol tertentu. Kostum berwarna hitam atau gelap biasanya menjadi symbol kejahatan, sementara kostum berwarna putih atau cerah adalah symbol kebajikan.

c. Pencahayaan

Menurut Pratista (2017:109) dalam bukunya *Memahami Film, Pencahayaan* merupakan elemen yang mesti dipertimbangkan secara matang dalam produksi film. Cahaya membentuk sebuah benda serta dimensi ruang. Tata cahaya dalam film secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat unsur, yakni kualitas pencahayaan, arah pencahayaan, sumber cahaya, dan warna cahaya. Keempat unsur ini sangat mempengaruhi tata cahaya dalam membentuk suasana dan mood.

d. Pemain dan Pergerakan

Menurut Pratista (2017:116) *Pemain* dan pergerakannya merupakan elemen penting untuk memperhatikan pada sebuah film,. Hal tersebut disebabkan karena pemain merupakan pelaku dalam menjalankan dan menggerakkan cerita dan memotivasi naratif yang terdapat pada sebuah film. Pemain akan bergerak dan melakukan aksi sesuai dengan adegan yang terdapat pada alur skenario. Pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penampilan seorang aktor dalam sebuah film meliputi elemen visual dan elemen audio. Oleh karena itu, *mise en scene* menjadi bagian yang tak terpisahkan dan selalu hadir dalam sebuah film.

2. Psikologis

Gangguan psikologis yang dialami pada kanak-kanak cenderung akan terus dibawa sampai ke masa dewasa, terlebih bila gangguan psikologis tersebut tidak pernah disadari oleh lingkungan sosial anak. Akibatnya, bila kemudian hari sudah

dewasa anak itu mengalami kejadian yang mengingatkannya kembali pada kejadian yang pernah dialaminya, maka luka lama itupun akan muncul kembali dan menimbulkan gangguan atau masalah padanya. Menurut Abu Ahmadi (1992:1) dalam bukunya *Psikologi umum*, menjelaskan bahwa *psikologi* berasal dari perkataan Yunani “*psyche*” yang artinya jiwa, dan “*logos*” yang artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. Dengan singkat Psikologi berarti disebut ilmu jiwa.

Menurut Abu Ahmadi (1992:7) dalam bukunya *Psikologi Umum* menjelaskan bahwa Sampai pada waktu ini orang masih membedakan adanya psikologi yang bersifat umum yaitu psikologi yang menyelidiki dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas psikis manusia pada umumnya yang dewasa, yang normal, dan yang beradab dan psikologi yang khusus ialah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Salah satu gangguan psikologis adalah trauma. Kata trauma telah sering digunakan untuk menggambarkan sebuah pengalaman negatif yang selalu diingat. Menurut Irwanto dan Hani Kumala (2020:1) dalam bukunya *Memahami Trauma*, Kata *trauma* yang berarti luka adalah sebuah kosa kata benda yang mendeskripsikan mengenai suatu kejadian atau pengalaman manusia merepons peristiwa tersebut. Menurut Irwanto dan Hani Kumala (2020:2) *Trauma* juga didefinisikan sebagai kondisi traumatis yang terjadi karena adanya peristiwa (tunggal maupun berkelanjutan) yang intensitasnya di luar pengalaman sehari-hari manusia atau yang dimaknai sebagai luar biasa oleh individu sehingga

menimbulkan perasaan cemas, takut, dan tidak berdaya yang mempunyai dampak negatif pada kualitas hidup fisik, mental, spiritual, dan sosialnya.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan pokok perencanaan yang bertujuan untuk membuat target yang hendak dicapai dalam penelitian secara keseluruhan. Hal ini dilakukan agar penelitian berjalan lancar sesuai dengan apa yang direncanakan sehingga proses pemecahan masalah dan tujuan dari penelitian bisa berjalan dengan baik, jelas dan terstruktur. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.

Sugiyono (2008 : 7) dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D menyampaikan bahwa Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif tidak menggunakan angka angka, namun lebih menggunakan pada bentuk kata-kata, kalimat, pernyataan, foto, dan sebagainya. Penelitian kualitatif mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengandalkan analisis data, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dalam penelitian.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yang akan digunakan dalam menganalisis peran *mise en scene* dalam membantu menyampaikan kondisi psikologis tokoh pada film *27 Steps Of May*.

b. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terbagi dua:

1) Data Primer

1. Menurut Suharsimi Arikunto (2013:22) Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.

2. Menurut Husein Umar (1996:42) Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kusioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.

3. Menurut Sugiyono (2016: 225) Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung.

Data primer merupakan sebuah data yang digunakan untuk membantu proses penelitian dalam mengetahui apa saja yang mendasari *mise en scene* dalam menggambarkan kondisi psikologis tokoh pada film *27 Steps Of May*.

Berdasarkan pendapat diatas maka dalam penelitian ini data primer yang di pakai adalah film *27 Steps Of May*.

2) Data sekunder

1. Menurut Husein Umar (1996:42) Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpulan data primer atau oleh pihak lain.
2. Menurut Suharsimi Arikunto (2013:22) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.
3. Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian dalam mencari referensi baik itu dari buku-buku yang berkaitan dengan psikologis dan *mise en scene*. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari bahan kepustakaan, antara lain :

- a) Buku-buku tentang psikologis, *mise en scene*, dan buku tentang metode penelitian kualitatif yang berkaitan dengan penelitian film *27 Steps Of May*.
- b) Skripsi dari mahasiswa televisi dan film yang terdahulu sudah melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian film *27 Steps Of May*.

- c) Artikel seperti repository, google scholar, off screen dan artikel yang berkaitan dengan film *27 Steps Of May*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan peristiwa yang sudah berlalu dan diabadikan. Menurut Sugiyono (2008:240) Dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D menyatakan, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini mempelajari tentang perilaku dan makna dari perilaku secara langsung dengan cara menonton film *27 Steps Of May*. Kemudian mencatat dan mengambil potongan gambar (capture) untuk melihat psikologis trauma melalui *mise en scene* dalam melengkapi metode observasi dalam penelitian kualitatif.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari beberapa sumber seperti buku, skripsi, dan lainnya yang dapat menjadi referensi dalam penelitian ini. subagyo (1999) menjelaskan bahwa penelitian yang menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesa atau konsepsi untuk mendapatkan hasil yang objektif. Studi pustaka buku digunakan untuk mencari penjelasan tentang aspek-aspek dalam psikologis, *mise en scene*, dan metode penelitian kualitatif yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik ini digunakan untuk mencari, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari semua data yang telah dikumpulkan. Sugiyono (2008:244) dalam buku Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif dan R&D menyatakan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data-data yang telah di dapatkan kemudian dianalisa dengan menggunakan metode kualitatif. Data yang digunakan adalah data yang telah ditemukan dari objek film *27 Steps Of May* yang berupa data visual atau rangkaian gambar-gambar yang berkaitan dengan penelitian. Semua data diperoleh dari sumber-sumber yang telah ditentukan dan dianalisa berdasarkan

teori dan memakai landasan yang telah ditetapkan, maka penulis menggunakan beberapa tahapan yaitu:

- a. Tahapan pertama, analisis data dilakukan dengan pengumpulan data melalui tinjauan kepustakaan dan observasi. Kemudian data-data yang telah didapatkan dianalisis dengan metode kualitatif.
- b. Tahap kedua, klasifikasi data untuk tujuan Analisa. Mengidentifikasi jenis data dengan karakteristik sejenis dan mengatur kedalam kelompok yang disebut dengan klasifikasi. Setelah data tersusun teratur kemudian dibuatkan kesimpulan.
- c. Tahap ketiga, seleksi data yang dibutuhkan dalam penelitian.
- d. Tahap keempat, menarik kesimpulan, pada tahap ini mencari makna dari data yang telah terkumpul. Data tersebut dibandingkan antara satu sama lainnya sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan.

5. Teknik Penyajian Analisis Data

Teknik penyajian analisis data terbagi menjadi 2 yaitu teknik penyajian formal dan informal (Surdyanto 1993 : 57). Teknik penyajian formal merupakan teknik penyajian dengan menggunakan statistik berupa bagan, grafik, foto. Penyajian informal adalah teknik penyajian menggunakan kalimat, narasi, dan ungkapan. Hasil dalam penelitian ini berbentuk formal disajikan dalam bentuk foto yang telah di screen shoot melalui setiap adegan yang mendukung peran *mise en scene* dalam membantu menyampaikan kondisi psikologis dalam film *27 Steps Of May*. Sedangkan penyajian data informal diuraikan dalam bentuk penjelasan peran *mise*

en scene dalam membantu menyampaikan kondisi psikologis dalam mise en scene pada film *27 Steps Of May*. Dalam penelitian ini akan menggabungkan penyajian diatas untuk menyajikan hasil analisis data.

